

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak diterbitkan Undang – undang No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan Lingkungan Hidup, perhatian terhadap masalah – masalah lingkungan hidup semakin meningkat. Fenomena ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai fungsi penting lingkungan yang baik bagi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, komponen lingkungan fisik, kimia, biologi dan sosial ekonomi dan budaya perlu dijaga kelestarian fungsinya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan No. 7 Tahun 2005 tentang penyelenggaraan usaha di bidang pertambangan umum, kegiatan pertambangan yang dilakukan di Lampung Selatan akan menimbulkan eksternalitas, baik eksternalitas yang positif maupun eksternalitas yang negatif. Pertambangan sebagai sektor industri yang memadukan unsur ekonomi dan unsur teknologi mempunyai peranan strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, terutama dalam peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja serta pendapatan devisa ekspor. Meskipun pertambangan mempunyai peran yang strategis untuk mendukung perubahan ekonomi akan tetapi perlu diperhatikan

terhadap eksternalitas yang ditimbulkan dari kegiatan pertambangan yang hasilnya digunakan untuk pemanfaatan PLTU. Dampak dari kegiatan PLTU dapat mempengaruhi keberlangsungan sistem kehidupan yang sebelumnya sudah berjalan lancar.

Salah satu upaya mendukung keberhasilan tersebut perlu keseragaman persepsi tentang pengaturan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya alam yang meliputi sumber daya mineral, sumber daya air dan sumber daya panas bumi terutama sumber daya yang tidak dapat diperbarui (*Unrenewable Resources*), sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan pembangunan daerah yang akan datang berwawasan lingkungan. Dalam suatu perekonomian modern, setiap aktivitas mempunyai keterkaitan dengan aktivitas lainnya. Menurut Walter Nicholson suatu eksternalitas terjadi bila aktivitas ekonomi seseorang yang membawa dampak bagi keadaan ekonomi orang lain tidak direfleksikan dalam operasi pasar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa eksternalitas adalah suatu efek samping dari suatu tindakan pihak tertentu terhadap pihak lain, baik dampak yang menguntungkan atau merugikan. Dalam literatur asing, efek samping mempunyai istilah seperti : *external effects, externalities, neighborhood effects, side effects, spillover effects* (Mishan, 1990). Efek samping dari suatu kegiatan atau transaksi ekonomi bisa positif (*positive external effects, external economic*) maupun negatif (*negative external effects, external diseconomic*). Dalam kenyataannya, baik dampak negatif maupun dampak positif bisa terjadi secara bersamaan dan simultan. Kebutuhan energi alternatif pengganti minyak saat ini sangat digalakkan oleh Pemerintah Indonesia. Salah satu sumber energi alternatif yang banyak dan

potensi untuk dieksploitasi adalah batubara. Cadangan batubara di Pulau Sumatera cukup banyak, seperti di Tanjung Enim, Sumatera Selatan dan di Sawahlunto, Sumatera Barat. Ketiga lokasi deposit batubara tersebut telah ditambang oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA). Permintaan batubara sebagai energi alternatif terus meningkat dengan meningkatnya harga bahan bakar minyak. Batubara digunakan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), industri besar dan sebagai energi alternatif berupa briket batubara untuk keperluan rumah tangga dan industri kecil.

Berdasarkan tingginya permintaan batubara pada pasar nasional maupun internasional, maka PT. Bukit Asam Persero memasok batubara dari Sumatera Selatan dan kemudian ditempatkan di Srengsem, Bandar Lampung. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah menjaga kelangsungan usaha dan memberikan kesejahteraan pada karyawannya serta pihak – pihak lain yang terlibat dalam kegiatan perusahaan. Dalam pengertian yang sempit, tujuan dari suatu perusahaan adalah mencari laba yang semaksimal mungkin (*Profit Maximization*). Seiring dengan pesatnya perkembangan perekonomian, konsep maksimisasi laba sebagai tujuan utama dari perusahaan, pengertiannya meluas menjadi maksimisasi nilai perusahaan (*Value maximization*) (Weston dan Copeland, 1992 :6).

Maksimisasi laba yang diinginkan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang merupakan masukan – masukan dari kegiatan produksi yang tercermin dan dalam mekanisme pasar. Adanya interaksi antara fungsi – fungsi produksi dari suatu perusahaan menyebabkan dampak bagi lingkungannya disekitarnya, baik dampak positif maupun dampak negatif baik langsung maupun tidak langsung. Konsep ini dikenal sebagai eksternalitas, yaitu tindakan produksi atau konsumsi

dari suatu pihak lain dan tidak ada kompensasi yang diterima oleh pihak yang terkena.

Dampak eksternalitas yang ditimbulkan oleh kegiatan usaha suatu perusahaan dapat bersifat positif maupun negatif baik bagi lingkungan sekitar perusahaan ataupun bagi pembangunan daerah dimana perusahaan tersebut memproduksi. Eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi dari pihak yang diuntungkan. Misalnya peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, struktur ekonomi yang berkembang dan pembukaan daerah baru yang terisolir. Sedangkan eksternalitas negatif terjadi apabila dampaknya bagi orang lain yang tidak menerima kompensasi sifatnya merugikan (Guritno Mangkoesobroto, 1997 : 110). Dampak eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan antara lain berupa penurunan kualitas lingkungan hidup akibat sumberdaya alam yang rusak, polusi air dan udara sebagai bentuk dari pencemaran yang ditimbulkan, kebisingan, serta perubahan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat sekitar perusahaan.

Kegiatan produksi suatu perusahaan di suatu daerah diharapkan menjadi salah satu sumber pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi perusahaan. Indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat antara lain dari besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat sekitar perusahaan. Sehingga dengan semakin meningkatnya kegiatan produksi diiringi dengan besarnya kompensasi yang diberikan perusahaan maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi perusahaan. Namun kenyataannya yang ada adalah masyarakat sekitar tidak menerima kompensasi

dari perusahaan. Kalaupun ada terkadang tidak sesuai dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan produksi perusahaan tersebut. Hal ini tentu saja akan mengurangi kesejahteraan masyarakat terutama dilihat dari segi kesehatan yang berhubungan langsung dengan kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat. PT. Bukit Asam Persero yang mengusahakan penambangan batubara, dalam kegiatan tersebut juga telah menimbulkan dampak eksternalitas yang pengaruhnya tidak sedikit terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya.

Tabel 1. Keadaan Penduduk dan Luas Wilayah di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

No	Nama Desa	Jenis Kelamin		Jumlah	Luas(ha)
		Laki -laki	Perempuan		
1	Srengsem	4296	4253	8549	5,56
2	Panjang Selatan	6101	6138	12239	1,06
3	Panjang Utara	6542	6252	12794	2,22
4	Pidada	5741	5253	10994	3,18
5	Way Laju	3462	3190	6652	4,53
6	Way Gubuk	1954	1761	3715	5,66
7	Karang Maritim	4722	4529	9251	1,05
Jumlah		32818	31376	64914	23,26

Sumber :Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014

Dalam penyerapan tenaga kerja, PT. Bukit Asam Persero merekrut karyawan yang sebagian merupakan masyarakat sekitar perusahaan.

Selain penyerapan tenaga kerja, PT. Bukit Asam Persero juga memberikan kontribusi terhadap dana pembangunan sebagai salah satu bentuk ganti rugi akibat kerugian ekonomi eksternal perusahaan yang di realisasikan dalam pembayaran jenis pajak antara lain berupa PBB, PPN, PPh Pasal 21, PPh Pasal 23 dan retribusi.

Dampak dari kegiatan pertambangan telah menimbulkan berbagai penyakit akibat dari pencemaran atau limbah yang dihasilkan oleh perusahaan antara lain

gangguan sistem pernafasan seperti *bronchitis*, penyakit paru – paru, asma, batuk. Penyakit pernafasan merupakan yang terbanyak. Penyakit ini akan cepat menyebar apabila kondisi udara ambient dibawah baku mutu yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 1999. Dampak operasional tambang dan peningkatan transportasi terhadap kualitas udara akan menimbulkan dampak ikutan terhadap kesehatan dan gangguan kenyamanan akibat kebisingan.

Sarana dan prasarana kesehatan sangat penting dalam menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan saran dan prasarana kesehatan harus sejalan dengan perkembangan masyarakat. Fasilitas kesehatan yang tersedia di sekitaran lokasi penelittian berupa klinik, posyandu, polklinik, dan puskesmas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Puskesmas, klinik KB, Posyandu, dan Poloklinik di Kecamatan Panjang kota Bandar Lampung.

Desa	Klinik KB	Posyandu	poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pbt	R. Bersalin	Praktek dokter	Poskeskel
Srengsem	2	8	1	-	1	-	-	1
P.Selatan	4	5	-	1	-	3	1	1
P.Utara	4	10	1	-	-	3	5	1
Pidada	1	7	1	-	1	-	2	1
Way Laju	2	6	-	1	-	1	-	1
Way Gubuk	1	5	-	-	1	-	-	1
Karang maritime	2	7	-	-	-	2	2	1

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014

Sejak berdirinya PT. Bukit Asam persero, terdapat berbagai dampak yang mungkin terjadi pada komponen Geo-fisik-kimia, komponen biologi, komponen sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat.

Tabel 3. Prakiraan Dampak Besar Dan Penting Penambangan Batubara PT. Bukit Asam Persero.

Jenis komponen Lingkungan	Uraian
Komponen geo-fisik-kimia	1. Tanah > erosi > Kesuburan 2. Perairan > Hidrologi > Kualitas Perairan 3. Udara > Kualitas Udara > Kebisingan 4. Perubahan Bentang Alam
Komponen Biologi	1. Flora dan Fauna darat 2. Flora dan Fauna Perairan
Komponen social ekonomi	1. Peluang kerja dan berusaha 2. Pendapatan Masyarakat 3. Mobilitas Masyarakat 4. Keresahan
Kesehatan Masyarakat	1. Timbulnya penyakit 2. Gangguan kenyamanan

Mata pencarian penduduk di Kecamatan panjang di dominasi hasil perkebunan yaitu desa srengsem, way laju, way gubuk , dan karang maritime. Desa srengsem sebagai daerah penghasil kacang panjang, terong, cabe, dan mangga. Sedangkan daerah way laju dan way gubuk sebagai daerah penghasil kacang panjang, terong, ketimun, cabe, dan mangga. Sedangkan desa karang maritim hanya menghasilkan mangga sebagai komoditi penghasilan utama penduduknya.

Tabel 4. Komoditi yang dihasilkan tiap desa.

No	Nama Desa	Komoditi
1	Srengsem	Kacang Panjang, Terong, cabe, manga
2	Panjang Selatan	-
3	Panjang Utara	-
4	Pidada	-
5	Way Laju	Kacang Panjang, Terong, Ketimun, Cabe, mangga
6	Way Gubuk	Kacang Panjang, Terong, Ketimun, Cabe, mangga
7	Karang Maritiim	Mangga.

Sumber :Badan Pusat Statistik, 2014

Dalam mengatasi permasalahan eksternalitas, perusahaan dapat memberikan kompensasi bagi kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan. Kaldor dan Hicks menyatakan bahwa setiap perusahaan tetap akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila pihak yang dirugikan dapat memperoleh kompensasi atas kerugiannya tersebut sehingga ia berada pada tingkat kepuasan yang sama sedangkan pihak yang untung mengalami kenaikan kesejahteraan (Guritno Mangkoesobroto, 1997 :29). Kompensasi yang diberikan perusahaan dapat berupa layanan kesehatan dengan menyediakan puskesmas bagi masyarakat sekitar perusahaan dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dari segi pendidikan.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan suatu permasalahan :” diduga ada dampak eksternalitas yang ditimbulkan oleh PT. Bukit Asam Persero baik dampak positif maupun negatif”

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dampak eksternalitas yang ditimbulkan oleh PT. Bukit Asam Persero baik dampak negatif maupun dampak positif.

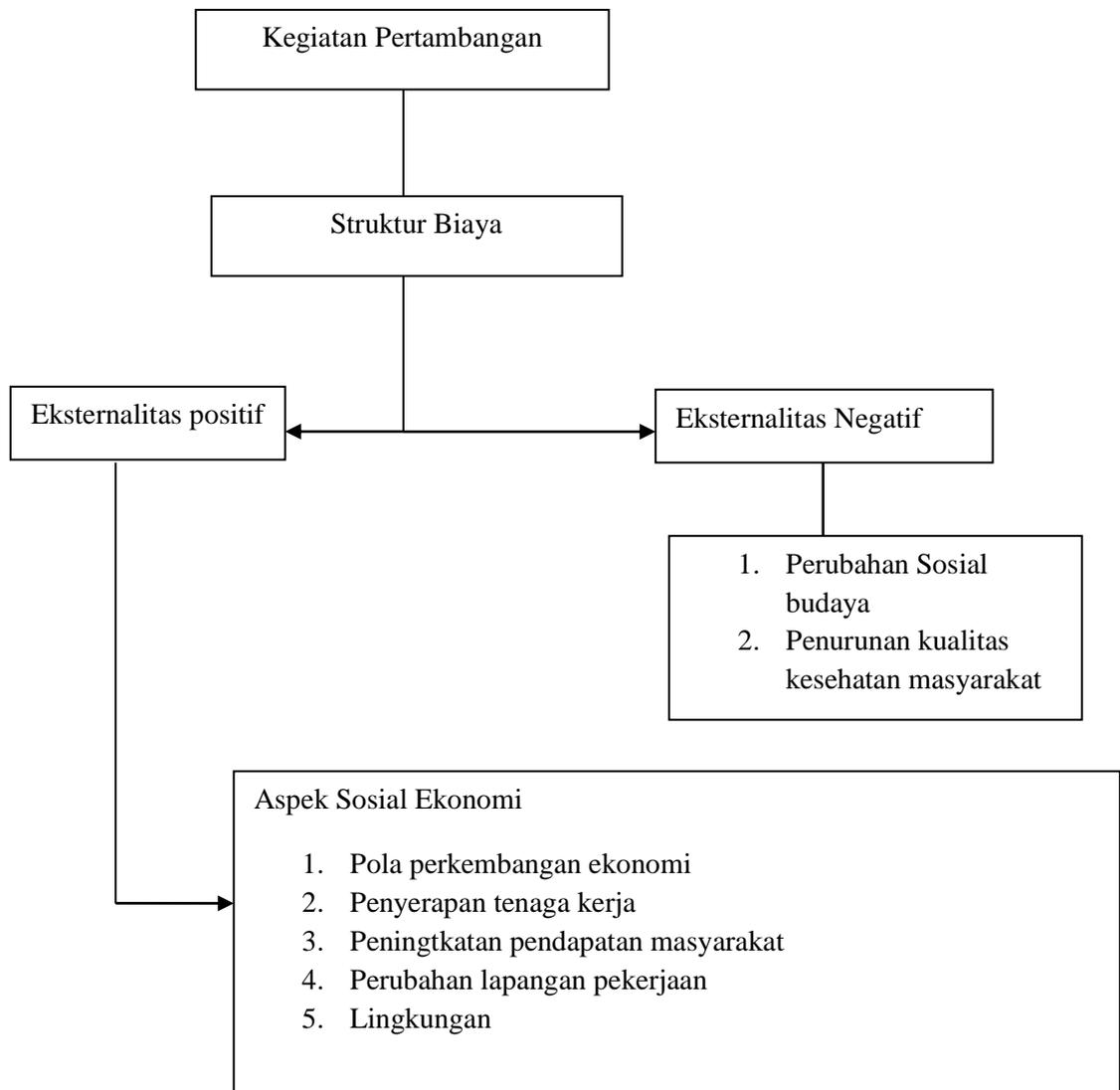
D. Kerangka Pemikiran

Adanya dampak yang ditimbulkan oleh suatu proyek dalam hal ini kegiatan produksi suatu perusahaan baik yang bersifat positif maupun negatif kepada lingkungan ataupun masyarakat pada umumnya akan menimbulkan respon yang berbeda dari pihak yang terkena dampak tersebut. Pihak – pihak yang terkena dampak positif pada umumnya cenderung tidak mempunyai keluhan terhadap proyek atau perusahaan yang menimbulkan dampak tersebut. Sedangkan bila dampaknya bersifat negatif, maka akan timbul reaksi berupa keluhan ataupun tuntutan terhadap pelaksana kegiatan. Proyek atau kegiatan produksi perusahaan yang menimbulkan dampak positif pada masyarakat secara umum, tanpa harus melalui mekanisme pasar yaitu siapa yang menikmati harus bayar, dikategorikan oleh ilmu ekonomi sebagai *public good* (DJ. A. Simarmata, 1994 :61). Tetapi bukan berarti kegiatan produksi tersebut bebas dari dampak negatif, baik karena ketidakmampuan pasar, tetapi juga secara teknologis. Dampak negatif atau hasil sampingan yang ditimbulkan disebut eksternalitas negatif. Akibat dari dampak negatif yang mengenai kelompok – kelompok tertentu dalam masyarakat atau disebut juga pihak ketiga akan menyebabkan tidak tepatnya lagi perhitungan biaya proyek. Sehingga keuntungan atau manfaat total dalam masyarakat membawa

pergeseran penanggung biaya yang tidak dapat dilihat dalam kalkulasi proyek sebagai satuan tertutup (*closed unity of production*) yang merupakan proses tersembunyi dari *retribution of income* yang cenderung memperburuk distribusi penghasilan masyarakat. Dalam hal dampak positif, bila barang yang bersangkutan adalah *public goods*, maka proses pembiayaannya ialah melalui anggaran yang tentunya bersumber dari pajak – pajak masyarakat (Simarmata, 1994 :62)

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan yang mengenai pihak ketiga dalam hal ini berupa limbah dan pencemaran udara yang dapat merusak lingkungan, dapat dihilangkan melalui proses pemurnian atau pembersihan yaitu dengan melakukan investasi tambahan yang disebut sebagai proses internalisasi (*internalization Process*), sehingga dampak negatif dimasukkan dalam perhitungan biaya. Dengan demikian biaya produksi yang dijual pun tidak ada lagi yang membebani orang lain (pihak ketiga) dan kesejahteraan sosial tidak lagi terganggu. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan asumsi kepuasan atau *utility* dapat diukur dan perbandingan dalam suatu skala yang sama dapat dilihat dari selisih antara tingkat pendapatan yang diterima masyarakat dengan kerugian sosial yang diderita masyarakat akibat dampak eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan produksi suatu perusahaan. Namun, dalam menentukan harga barang hasil produksinya, perusahaan biasanya tidak memasukkan biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk mengatasi kerugian yang diderita akibat kegiatan produksi usaha tersebut, sehingga bagi seluruh masyarakat tidak tercapai suatu tingkat efisiensi yang optimum. Suatu efisiensi dikatakan optimum apabila

terdapat satu pihak yang diuntungkan tanpa menyebabkan kerugian bagi pihak lain (Guriitno Mangkoesoebroto, 1997 :15)



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan yang digunakan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan,

kerangka pemikiran dan sistematika penulisan

Bab II : Kajian Pustaka, meliputi teori – teori yang berhubungan dengan penulisan ini

Bab III : Metode Penelitian, meliputi metode penelitian, jenis dan sumber data,
alat Analisis, uji validitas dan reliabilitas alat ukur

Bab IV : Pembahasan

Bab V : Kesimpulan dan saran

Daftar pustaka

Lampiran.